

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental merupakan aspek penting yang harus dijaga dan dirawat dengan baik untuk mencegah terjadinya gangguan yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Gangguan kesehatan mental dapat menyebabkan berbagai ketidaknyamanan dalam kehidupan, seperti mudah merasa stres, lelah, dan kehilangan minat. Tercapainya keharmonisan fungsi jiwa menjadi salah satu kebanggaan yang dapat dirasakan dalam hidup (Supini *et al.*, 2024). Kesehatan jiwa dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang memiliki keseimbangan dalam aspek kognitif, sosial, dan perilaku, sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Individu yang tidak mampu memenuhi keseimbangan tersebut dapat dikategorikan mengalami gangguan jiwa.

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dirawat di rumah sakit jiwa, termasuk di RS "Radjiman Wediodiningrat", memiliki tujuan rehabilitasi untuk memulihkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku sosial. Pemulihan ini dilakukan melalui pengembangan coping yang efektif, peningkatan kemampuan interaksi interpersonal, serta pengelolaan kestabilan emosi. Menurut Pardede dan Hulu (2020), manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari berbagai emosi, seperti marah dan sakit hati, yang dapat memicu perilaku kekerasan jika emosi tersebut tidak dikelola dengan baik. Bagi individu dengan gangguan jiwa, tindakan kekerasan terkadang dianggap sebagai cara meluapkan emosi, meskipun setelahnya

mungkin timbul penyesalan yang tidak selalu menghalangi pengulangan perilaku tersebut.

Perilaku kekerasan sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni kekerasan verbal dan fisik. Kedua jenis kekerasan ini memiliki dampak yang sangat membahayakan, baik secara fisik maupun emosional, terhadap diri sendiri maupun orang lain. Praghlapati *et al.* (2024) menjelaskan bahwa penyebab perilaku kekerasan terbagi menjadi tiga faktor utama, yaitu faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor psikologis sering kali muncul pada anak-anak dan remaja, misalnya akibat pengalaman bullying. Ketidakstabilan emosi pada kelompok usia ini membuat sulitnya mengelola emosi, sehingga cenderung melampiaskannya melalui kekerasan.

Selain faktor psikologis, faktor sosial juga berperan besar dalam terjadinya kekerasan. Faktor ini tidak mengenal usia dan dapat dialami oleh anak-anak hingga lansia. Penyelesaian masalah melalui kekerasan, konflik keluarga, gangguan jiwa, stres, dan depresi menjadi beberapa penyebab perilaku kekerasan dalam konteks sosial (Qurotul Ahyun *et al.*, 2022). Faktor lingkungan, seperti penghinaan antar individu atau konflik dengan masyarakat sekitar, turut memengaruhi risiko kekerasan. Lingkungan yang penuh tekanan dan tidak mendukung dapat meningkatkan risiko stres dan depresi, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas mental individu (Permani *et al.*, 2023).

Fenomena ini semakin terlihat di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, di mana layanan kesehatan mental masih sangat terbatas. Kekurangan tenaga medis dan fasilitas yang memadai membuat penanganan

gangguan jiwa di daerah tersebut tidak optimal, sehingga risiko kekerasan meningkat. Kasus kekerasan yang melibatkan ODGJ sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang, seperti kondisi keluarga, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perceraian. Faktor-faktor tersebut dapat memperburuk kondisi mental individu dan meningkatkan risiko kekerasan (Vol, 2024). Lingkungan juga menjadi salah satu aspek penting dalam memengaruhi perilaku kekerasan. Kehidupan yang penuh tekanan atau krisis ekonomi dapat memicu depresi dan stres berlebihan, yang pada akhirnya mendorong individu melampiaskan emosi melalui kekerasan akibat ketidakmampuan mengelola kondisi mental (Fakhriyah *et al.*, 2023).

Menteri PPPA menjelaskan kekerasan terhadap perempuan usia 15-64 tahun menurun dari 9,4 persen pada 2016 Kemudian ada sebanyak 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023. Data ini mengalami penurunan 12 persen dibandingkan pada tahun 2022 yang sebanyak 457.895 kasus. menjadi 6,6 persen di 2024

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa secara global terus meningkat, mencapai 450 juta jiwa, dengan 144 juta di antaranya menunjukkan perilaku kekerasan. Di Indonesia sendiri, menurut data Lubis (2021), sekitar 2,5 juta orang atau 60% dari pasien gangguan jiwa memiliki risiko kekerasan. Setiap tahun, lebih dari 1,6 juta orang di dunia meninggal akibat perilaku kekerasan, di mana kasus ini paling banyak terjadi pada laki-laki dari berbagai kelompok usia, termasuk remaja hingga lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah: "Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RS Radjiman Wediodiningrat?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RS "Radjiman Wediodiningrat".

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi faktor psikologis yang memengaruhi perilaku kekerasan pada ODGJ di RS "Radjiman Wediodiningrat".
- b. Mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi perilaku kekerasan pada ODGJ di RS "Radjiman Wediodiningrat".
- c. Mengidentifikasi faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku kekerasan pada ODGJ di RS "Radjiman Wediodiningrat".

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan jiwa, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

#### **b. Kontribusi Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori terkait perilaku kekerasan dalam konteks kesehatan mental, sehingga dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **c. Landasan Kebijakan**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan atau pedoman praktis untuk menangani perilaku kekerasan pada ODGJ, baik di lingkungan rumah sakit jiwa maupun komunitas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Tenaga Kesehatan**

Memberikan panduan dalam mengenali dan mengelola faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan pada ODGJ.

#### **b. Bagi Manajemen Rumah Sakit Jiwa**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program rehabilitasi yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan.

c. Bagi Keluarga ODGJ

Memberikan informasi yang dapat membantu keluarga dalam memahami perilaku kekerasan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

d. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung individu dengan gangguan jiwa agar dapat mengurangi stigma sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan